



Pemertahanan Bahasa Bali Melalui Gamelan Gambang

I Nyoman Mariyana¹, Gek Diah Desi Sentana²

Institut Seni Indonesia Denpasar¹

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar²

Email: nyomanmariyana@gmail.com, geksentana@uhnsugriwa.ac.id

Info Artikel

Diterima : 04 Oktober 2021

Direvisi : 10 Oktober 2021

Diterbitkan : 16 Oktober 2021

Keywords:

**Balinese Language
Defense, Gamelan
Gambang**

Abstract

Language as a communication tool consisting of a symbol system, which is composed of the framework of social group relations, can also have an impact on the overall structure of cultural interaction. Art as one of the cultural activities in Bali, can not be separated from the use of the Balinese language as a medium of communication. In Balinese gamelan practices, the role of the Balinese language is very important. This can be seen from the activity of playing gamelan Gambang. Gamelan Gambang is one of the unique Balinese gamelan. In which there is the use of the Balinese language as a form of maintaining the Balinese language from generation to generation. The method used in this study uses descriptive qualitative research methods through data collection, observation, interviews, discography, and documentation. Through this method, it is known that the preservation of the Balinese language is carried out by using the Balinese language alus as verbal communication, introduction to prayers of praise, writing Gambang gending notation. Various terms in Balinese gamelan techniques that use Balinese, such as the terms kotekan, cecandetan, tetorekan and onchang-ocang, while in terms of the terms of the playing techniques of each Gambang instrument that uses Balinese, namely; noltol, nyelangkit, nyelat/nyelag, ngonchang and nyading.

I. Pendahuluan

Pewarisan kesenian yang tidak teridentifikasi kadang-kadang juga tidak bisa diamati oleh masyarakat dari luar pendukung kesenian tersebut serta oleh para ahli. Akibatnya, kepunahan jenis kesenian tradisional ini juga tidak terdeteksi. Kesenian tradisional adalah produk budaya yang rentan terhadap gempuran budaya asing. Kita tahu bahwa kesenian pada awalnya lahir sebagai media untuk hiburan. Namun seiring perkembangan zaman, berangsur-angsur seni tradisional mulai surut dan terlupakan. Tergerus oleh peradaban dan tergeser oleh seni-budaya import. Dalam kondisi semacam ini, para pelaku seni dan budayawan tradisional menjadi memiliki tugas dan tantangan menjaga dan mengembangkan keseniannya.

Di dalam pewarisan kesenian, tentunya ada penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya yang patut digali dan diletarikan. Salah satunya adalah penanaman pengetahuan bahasa daerah sebagai bagian dari pewarisan kebudayaan. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian atau subsistem dari sistem kebudayaan, bahkan dari bagian inti kebudayaan. Bahasa sebagai alat komunikasi yang terdiri dari sistem lambang, yang dikomposisikan pada kerangka hubungan kelompok sosial, dapat berimbas pula pada struktur interaksi kebudayaan secara menyeluruh. Dengan demikian bahasa merupakan ujaran yang diucapkan secara lisan, verbal secara arbitrer. Lambang, simbol, dan tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa mengandung makna yang berkaitan dengan situasi hidup dan pengalaman nyata manusia.

Dalam kegiatan berkesenian, bahasa memegang peran penting sebagai media atau alat dalam dalam berkreaitivitas. Selain itu, berbagai istilah dalam gamelan Bali pun mempergunakan bahasa Bali sebagai penyebutan berbagai istilah yang mengandung makna, nilai, dan filosofi.

Anggota masyarakat atau kelompok sosial tidak hanya mengekspresikan pengalaman, mereka juga menciptakan pengalaman melalui bahasa. Mereka memberi makna kepada pengalaman melalui medium yang mereka pilih untuk berkomunikasi satu sama lain. Berkesenian sebagai salah satu aktivitas budaya di Bali, tidak terlepas dari penggunaan bahasa Bali sebagai media komunikasinya. Di dalam praktek-praktek gamelan Bali, peranan bahasa Bali sangat penting sebagai penghantar komunikasi antar personal. Terlebih aksara Bali memegang peran penting dalam penulisan notasi gending-gending karawitan Bali. Bahasa dan aksara Bali menjadi media penting dalam karawitan Bali.

Di dalam bermain gamelan di Bali, sertiap aktivitas baik pelatihan, pertunjukan gamelan, hingga doa pujiannya mempergunakan bahasa Bali. Seperti halnya dalam aktivitas bermain gamelan Gambang. Gamelan Gambang adalah salah satu gamelan Bali yang tergolong langka. Pada pengelompokan gamelan Bali, gamelan Gambang termasuk kelompok gamelan tua. Ciri-ciri gamelan tua, yakni tidak terdapatnya instrumen kendang dalam barungannya. Gamelan Gambang merupakan salah satu jenis gamelan Bali yang terbuat dari bambu.

Secara etimologi, Gambang berasal dari kata *gam* yang berarti pergi dan *bang* yang berarti merah, darah. Gambang merupakan istilah yang merujuk pada beberapa *pupuh* dalam teks Gambang yang menyiratkan keberhasilan Raden Inu Kertapati dalam meraih kekasihnya yakni Dewi Candra Kirana yang penuh dengan tetesan darah (Sinti, 2011: 1). Gambang berarti *tembang, sekar, pupuh* Gambang berkaitan dengan pupuh *kidung* dan

kakawin yang sebagian gending Gambang tersurat dengan *grantangan* dan memiliki kesamaan dengan judul *kidung*. Keterkaitan antara *tembang* dengan Gambang merujuk pada aspek fungsi Gambang pada ritual. Secara musikalitas mempunyai hubungan yang saling terkait, yakni *Kekawin* Manukaba yang sering ditembangkan pada upacara *ngaben*, mempunyai kesamaan nama dengan salah satu gending Gambang yang ada pada repertuar Gambang; Gending Manukaba. Cerita yang ada di dalam *Kekawin* Manukaba, mempunyai keterkaitan antara sejarah penemuan lontar gending-gending Gambang dengan cerita yang ada dalam *Kekawin* Manukaba. Begitu juga dengan gending Gamang Alis-alis Ijo, merupakan salah satu nama *tembang* kidung atau pupuh Alis-alis Ijo.

Istilah Gambang termuat dalam berbagai karya sastra di Bali. Gambang dari kata gamang yang berkaitan dengan dunia spranatural, makhluk halus. Berdasarkan informasi yang didapat dari Badan Pelestarian Nilai Budaya Bali (BPNB Bali), kemunculan instrumen Gambang erat kaitannya dengan adanya perebutan kekuasaan yang terjadi di Kerajaan Tabanan. Hal ini juga diperkuat oleh Cokorda Agung Suyasa dari Puri Saren Ubud, yang menyimpan sebuah lontar tentang sejarah Gamelan Gambang. Keberadaan Gamelan Gambang dimulai dari konflik yang terjadi dalam tubuh kerajaan Gelgel. Bermula dari Gusti Ngurah Klanting salah satu putra dari Dalem Waturenggong (1460-1550) yang tidak bisa menerima kakaknya menjadi raja, I Gusti Ngurah Tabanan. Mengetahui hal tersebut, Dalem Waturenggong memerintahkan kepada Gusti Ngurah Klanting sebuah tugas yang tidak masuk akal dengan maksud menghukum, yakni mencari lontar milik wong gamang (orang halus). Singkat cerita, di luar dugaan, Gusti Ngurah Klanting bisa memenuhi permintaan ayahandanya. Lontar yang diminta telah didapatkan. Betapa terkejutnya Dalem Waturenggong, karena memang lontar itulah yang diinginkannya.

Kesenian Gambang diciptakan oleh seniman yang memiliki intelegensi yang sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari instrumen, bentuk *panggulnya*, cara memainkannya. Dilihat beragamannya teknik yang dimiliki gamelan Bali, gamelan Gambang merupakan salah satu gamelan yang memiliki ciri khas tersendiri dari teknik atau cara memainkannya. Sebagaimana diketahui bahwa, gamelan Gambang adalah salah satu gamelan Bali yang unik. Gamelan Gambang yang ada di Bali diyakini adalah produk asli seniman Bali. Gamelan Gambang terdiri dari beberapa instrumen diantaranya, Gangsa Gambang, Gambang *Pengenter*, Gambang *Pemero*, Gambang *Penyelat*, dan Gambang *Pemetit*. Gambar Instrumennya seperti di bawah ini.



Gambar 1. Instrumentasi Gamelan Gambang

Dalam bermain gamelan Gambang, bahasa Bali merupakan bahasa ibu yang sering digunakan sebagai bahasa verbal antar anggota atau pemain gamelan itu sendiri. Di Bali, bahasa Bali memiliki tingkatan penggunaannya, misalnya ada yang disebut Bali halus, Bali madya dan Bali kasar. Bahasa Bali halus dipergunakan untuk bertutur formal misalnya dalam pertemuan di tingkat desa adat, meminang wanita, atau antara orang berkasta rendah dengan berkasta lebih tinggi. Bahasa Bali madya dipergunakan di tingkat masyarakat menengah misalnya pejabat dengan bawahannya, sedangkan bahasa Bali yang kasar di pergunakan bertutur oleh orang kelas rendah misalnya kaum sudra atau antara bangsawan dengan bawahannya.

Dalam berbagai aktivitas berkesenian khususnya pada gamelan Gambang, terdapat berbagai istilah-istilah yang mempergunakan bahasa Bali. Selain itu, bahasa Bali memiliki perananan penting dalam Gambang yang perlu diungkap. Maka dari itu penelitian ini menarik untuk mengamati beberapa persoalan terkait dengan pemertahanan bahasa Bali melalui gamelan Gambang.

II. Metode

Pada artikel ini akan dijabarkan tentang pemertahanan bahasa Bali dalam gamelan Gambang. Metode yang digunakan dalam penulisan ini mempergunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan wawancara. Jenis data dalam penelitian kualitatif adalah data atau keterangan yang benar dan nyata yang menunjukkan keadaan atau sifat dari sesuatu. Data kualitatif juga dapat diartikan data yang berbentuk kata-kata yang diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen, diskusi, dan observasi (Nawawi, 2000:46). Tidak jauh berbeda menurut (Sugiyono, 1992:2), jenis penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realisasi dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat. Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data kualitatif yang bersumber dari informan dan data lapangan.

Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terkait dengan penggunaan bahasa Bali pada permainan gamelan Gambang. Melalui metode observasi partisipan dimana peneliti terlibat langsung dengan objek, mencari istilah-istilah teknik dalam bahasa Bali yang ada pada gamelan Gambang.

Metode Wawancara dilakukan dengan menggali segala informasi melalui wawancara dengan pengelingsir atau sesepuh Gambang Kwanji diantaranya Jro Mangku I Made Ganda, I Wayan Laja, I Made Wetri, I Wayan Sudira, terkait istilah-istilah yang mempergunakan bahasa Bali pada permainan gamelan Gambang.

Metode diskografi digunakan untuk menganalisis gending-gending Gambang. Rekaman-rekaman dalam bentuk DVD, audio visual, digunakan sebagai penguat data yang diperoleh. Rekaman ini merupakan hasil pagelaran-pagelaran gambang yang direkam pada acara PKB Tahun 2009 yang dilakukan oleh *sekaa* Gambang Kwanji Sempidi.

Selain itu, metode dokumentasi ini, peneliti menggali informasi terkait dengan instrumentasi gamelan Gambang Kwanji Sempidi. Dokumentasi melalui foto digunakan untuk mengetahui jenis instrumentasi gamelan Gambang sehingga dapat diketahui

perbedaan bentuk teknik dan istilah-istilah berbahasa Bali yang ada pada masing-masing instrumen Gambang.

III. Pembahasan

Gamelan Gambang adalah salah satu gamelan Bali yang unik. Didalamnya tersimpan berbagai nilai, falsafah, estetika dan makna yang mendalam. Nilai-nilai tersebut salah satunya nampak dari unsur bahasa Bali sebagai kesatuan nilai falsafah budaya. Pemertahanan bahasa Bali melalui gamelan Gambang dapat dikaji dari beberapa hal, yakni:

1. Bahasa Bali digunakan sebagai komunikasi verbal antar Pemain gamelan Gambang Berbicara mengenai bahasa tentu tidak akan terlepas dari masyarakat dan budaya yang ada di dalamnya. Pola-pola komunikasi yang dipengaruhi oleh kebudayaan jelas dapat ditelusuri melalui pengamatan terhadap kecenderungan-kecenderungan berbahasa. Dapat dikatakan erat hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Melalui bahasa seseorang atau masyarakat, kita dapat mengetahui kebudayaan orang atau masyarakat tersebut.

Di dalam satu komunitas atau kelompok, mereka mempergunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu yang patut mereka junjung dan lestarikan. Di dalam *sekaa* Gambang ada struktur anggota dimana *penglingsir* Gambang dipercaya sebagai ketua sekaligus penuntun generasi berikutnya. Mereka bertutur kata dengan menggunakan bahasa Bali alus baik dalam pelatihan maupun ketika kelompok ini diundang untuk mengiringi ritual. Pengantar doa-doa pujian ketika *penglingsir/jro mangku* Gambang dalam menghaturkan sesajen Gambang, mempergunakan bahasa Bali alus yang mudah dimengerti. Penggunaan bahasa yang sederhana ini justru mudah untuk dicerna dan mudah untuk dipahami maksudnya. Petikan doa ketika pemangku Gambang yang dapat penulis tangkap yakni :

"majeng ring Ida Sesuhunan Gambang sane melinggih ring Gambang, sane makin katur sarining Daksina Ageng, Prayascita, lan seluire, dumogi sami kenak rahayu lan sida sami memargi antar labdha karya yadnyane puniki"

Artinya:

"Kepada Tuhan Yang Mahasa Esa, dewa yang dipuja yang berstana di Gamelan Gambang, sekarang kami menghaturkan sesaji Daksina Ageng, Prayascita, dan lain sebagainya, semoga semua sehat dan kegiatan ini berjalan lancar tanpa hambatan"

Penggunaan bahasa Bali yang sederhana seperti di atas akan mudah diterima tanpa mengurangi esensi dan nilai yang ada didalamnya. Hal tersebut akan terus terjaga dan hidup serta berkembang dalam tatanan kehidupan ritual, adat, dan budaya Hindu Bali.

2. Aksara Bali dalam Penotasian Gending-gending Gambang Kwanji Sempidi

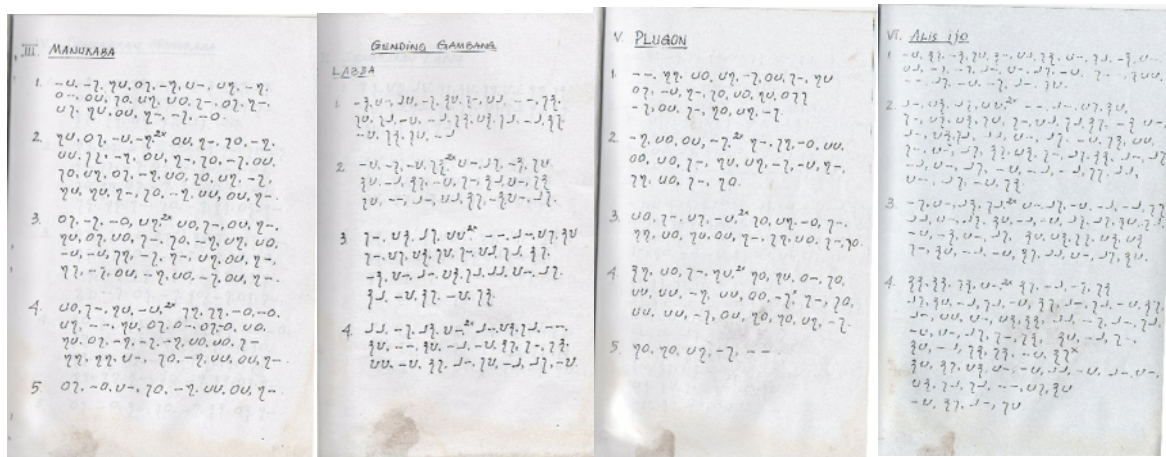
Penggunaan penganggening notasi Bali dalam penulisan gending-gending Gambang, merupakan salah satu cara pemertahanan bahasa Bali melalui media gamelan Bali khususnya pada gamelan Gambang. Para leluhur telah menuliskan gending-gending

Gambang di atas daun lontar. Hingga kini pewaris kebudayaan ini tetap menjaga dan melestarikannya.



Gambar 2. Lontar Gending Gambang Kwanji Sempidi

Dalam perkembangannya, upaya pemertahanan bahasa Bali melalui penulisan aksara Bali dalam pencatatan gending-gending Gambang telah dilakukan oleh penerus Gambang. Aksara dari lontar mereka ditransformasikan ke dalam kertas untuk menjaga dan memudahkan generasi kedepan dalam membaca notasinya dan menjaga lontar aslinya dari kerusakan. Mengingat lontar tersebut telah berusia tua dan rentan mengalami kerusakan akibat perpindahan tangan. Maka, lontar tersebut disalin dari bentuk aslinya kedalam buku penotasian gending Gambang Kwanji Sempidi, seperti gambar berikut.



Gambar 3. Notasi Gending Gambang dengan Penganggening Aksara Bali

3. Istilah-istilah Bahasa Bali dalam gamelan Gambang
 - a. Penggunaan bahasa Bali dalam penyebutan istilah-istilah Gambang.

Gambang juga terkait dengan kata *kambang* yang berarti terapung, *ngambang* dari tinjauan bentuk instrumen dan perbendaharaan teknik pukulan yang seolah-olah terapung. Di antara asumsi tersebut ada juga asumsi muncul dari kata Gambang yang

diduga berasal dari kata *gam* yang berarti berjalan dan *mbang* yang berarti ruang hampa (sunia). Pengertian ini tampaknya lebih mendekati karena memiliki korelasi terhadap fungsi Gambang itu sendiri yang lebih banyak berkaitan dengan upacara *pengabenan* (*Pitra Yadnya*).

Gamelan Bali difungsikan untuk mengiringi upacara yang bersifat *wali*, *bebali*, maupun *balih-balihan*. Hal tersebut didasarkan atas konteks upacara yang berlangsung. Gambang adalah salah satu gamelan Bali yang digunakan sebagai kesenian *Wali* yang dipertunjukkan sebagai salah satu kesenian utama dalam sebuah prosesi ritual (Yudarta, 2016: 8). Kesenian Gambang dipentaskan apabila terlaksananya prosesi ritual yang tergolong besar, misalnya *karya Pedudusan Agung*, *Tawur Agung*, dan lain sebagainya. Tingkat upacara yang tinggi tersebut, membuat gamelan Gambang begitu penting hadir dalam konteks ritual yang dilaksanakan. Fungsi gamelan Bali secara umum, disesuaikan dengan *konsep desa, kala, patra* yang berlaku di masing-masing daerah. Berdasarkan konsep tersebut, fungsi Gambang antara satu daerah dengan daerah yang lainnya tentu berbeda-beda sesuai dengan makna dan konteks upacara di suatu daerah. Ada Gambang yang difungsikan untuk mengiringi upacara *Dewa Yadnya*, ada pula Gambang yang digunakan untuk mengiringi upacara *Pitra Yadnya* (*Ngaben*). Upacara-upacara ritual tersebut, menggunakan gamelan Gambang sebagai musik pengiringnya bila tingkatan upacara-upacara yang digelar tergolong besar. Namun, berbeda halnya dengan yang terjadi di Desa Kwanji Sempidi Kabupaten Badung, gamelan Gambang selalu ada dan mengiringi setiap ritual *ngaben*.

Terkait dengan penggunaan gamelan Gambang dalam upacara *Pitra Yadnya*, pada salah satu lontar yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara *Sawa Prateka* disebutkan:

“Yania melakukan ring sawa prateka, krania awateng sawa, pakretinia awadah, manut palihading kawangania saha bebanten teben, damarkurung, patulangan, genep sapretekaning sawa, kawania genimurub, suargania ring daksina, ngaran budakala kawahnia genimurub, pengadang-adangnia Dorokala wateking kara. Widadarinia gagarmayang, Wikunia Bhagawan Ramaparasu, Dewania Bathara Brahma, wewalen gamelan Gambang. Tirtania Kamandalu, pamuputnia geseng ring setra, anyutekena ring segara ring luah wenang, manut kramaning manyupit banten sawa prateka, telas, (Mendra, tth 1 dalam Yudarta, 2016:47)”.

Terjemahan secara bebas adalah sebagai berikut :

Kalau mengadakan *sawa prateka*, pelaksanaannya berbadan mayat, memakai bade (wadah), menurut aturan keturunan (*tri wangsa*), disertai *banten teben*, *damar kurung*, memakai petulangan (tempat pembakaran) lengkap sesuai dengan keperluannya. Surganya terletak di Selatan, namanya budalaya, kawahnya *geni murub* (api berkobar), pengalangnya bernama dorakala dan kingkara. Bidadarinya Gagarmayang, Pendetanya Ramaparasu, Dewanya Bathara Brahma, keseniannya adalah Gambang. Air sucinya adalah kamandalu akhirnya dibakar di kuburan, abunya dihanyutkan di laut atau boleh juga ke sungai.

b. Bahasa Bali dalam penyebutan istilah-istilah teknik memainkan gamelan Gambang
Secara teknik, gamelan Bali sangat kaya dengan teknik dalam memainkannya. Masing-masing gamelan mempunyai keunikan tersendiri dari cara memainkan dan unsur-unsur yang lainnya. Berbagai istilah dalam teknik gamelan Bali sudah tidak asing lagi dikalangan penggiat kesenian atau seniman Bali, seperti istilah *kotekan*, *cecandetan*, *tetorekan* dan *oncang-oncangan* (Bandem, 1991: 35). Masing-masing istilah tersebut mempunyai arti tersendiri. *Kotekan* merupakan sebuah kata bentukan yang terdiri dari kata “*kotek*” yang berarti menjolok atau memukul dengan galah, sedangkan akhiran “an” yang mengikuti menyatakan hasil perbuatan yang disebut pada bentuk dasar. Tiada berbeda dengan ubit-ubitan bahwa istilah *kotekan* digunakan untuk menyebutkan sistem permainan gamelan Bali yang menggunakan sistem *polos* dan *sangsih*. Di dalam musik Barat sistem sejenis itu disebut *interlocking-figuration* atau *interlocking-parts* yaitu figurasi yang saling mengisi dalam lagu. Istilah *cecandetan* juga menuju pada dua aspek yakni *polos* dan *sangsih* yang terjalin dengan sedemikian rupa. *Tetorekan* berasal dari kata *torek* yang berarti *coret* (Warna, 1990:739) artinya teknik pukulan sejalan atau sealur dengan cepat. Sedangkan *oncang-oncangan* merupakan istilah yang sering dijumpai pada permainan instrumen *kukul* (kentongan) yang “diadopsi” ke dalam teknik permainan gamelan Bali.

Gamelan Gambang merupakan salah satu jenis gamelan klasik Bali yang memakai laras *Pelog* tujuh nada dengan instrumentasi dan teknik permainan yang unik dan khas, sehingga mampu memberi warna tersendiri ditengah-tengah keberagaman warisan seni budaya Bali. Melihat susunan nada keempat tungguh gambang tersebut berbeda satu sama lainnya dan cara memainkannya atau teknik pukulannyapun berbeda. Namun teknik permainan/pukulan Gambang yang satu dengan Gambang yang lainnya tetap mengacu mengikuti jalannya pokok melodi / *gending* yang dimainkan oleh *Gangsa*. Pola permainan/pukulan *Gangsa* dan Gambang dapat dilihat pada analisa pukulan Gambang Kwanji di bawah ini :

Pada gamelan Gambang Kwanji Sempidi, instrument *gangsa* terdiri dari dua buah yakni *Gangsa penyorog* dan *pengumbang*. Pada gamelan Gambang Kwanji bertugas memainkan melodi pokok. Dilihat dari teknik dalam memainkan masing-masing instrumen *gangsa* di atas irama pukulannya disebut *Kekenyonangan* yaitu sistem pukulan sesuai dengan notasi melodi / *gending* pokok (Sinti, 2011:56).

Gambang Pengenter sistem pukulannya disebut *noltol*, yakni permainan tangan kanan dan tangan kiri dimainkan secara bergantian dan seimbang mengikuti jalannya melodi / *gending* pokok yang dimainkan oleh *gangsa*.

Gambang Pemero sistem pukulannya disebut *nyelangkit* dengan pukulan *Gambang Pengenter*. Teknik pada *Gambang Pemero* pola *kotekan* atau *ubit-ubitan*-nya jatuh tepat pada tempo dan pola melodi yang dimainkan. Artinya, dalam *kotekan*-nya dia mengenai tepat pada nada dalam alunan melodi *gangsa* isilahnya *on beat*.

Gambang Penyelat teknik pukulannya sesuai dengan nama instrumennya yakni *nyelat/nyelag*, adalah teknik pukulan yang lebih bervariasi berada di tengah-tengah jalinan melodi sebagai jalinan *kotekan* atau *ubit-ubitan* yang dimainkan oleh *gambang Pemero*. Pada teknik ini, jatuhnya pukulan *gambang Penyelat* mendahului nada yang ada dalam melodi. Artinya pukulan dasarnya adalah *up beat*.

Gambang Pemetit sistem pukulannya pada dasarnya *nyelangkit* tetapi tidak sama dengan sistem pukulan *Gambang Pemero*. Permainan nadanya belum tentu sama atau bervariasi membuat pola permainan tersendiri.

Dalam permainannya, semua mengarah pada pola melodi yang bersumber pada instrument *gangs*. Bila dicermati dalam memainkan lagu/ *gending* gambang, teknik permainannya dimulai dengan permainan secara bersama-sama dengan memakai jenis pukulan kekenyongan. Pada akhir lagu ditandai dengan jenis teknik pukulan *nyading*. Teknik pukulan *nyading* adalah teknik pukulan dimana tangan kanan dan kiri masing-masing memukul satu buah nada secara bergantian sesuai dengan nada yang sudah ditentukan pada masing-masing instrumen gambang. Pola permainan pada teknik ini, memakai pola hitungan yang dimulai dari pola hitungan 2/4, 3/4, dan kembali lagi ke hitungan 2/4.

IV. Kesimpulan

Gamelan Gambang sebagai salah satu produk seni budaya yang merupakan salah satu jenis gambelan klasik yang ada di Bali perlu dilestarikan dan dikembangkan. Gamelan Gambang merupakan salah satu jenis gamelan klasik Bali yang memakai laras *Pelog* tujuh nada dengan instrumentasi dan teknik permainan yang unik dan khas, sehingga mampu memberi warna tersendiri ditengah-tengah keberagaman warisan seni budaya Bali.

Pemertahanan bahasa Bali sebagai salah satu unsur kebudayaan Bali, dimana bahasa Bali digunakan untuk menyebutkan istilah-istilah teknik permainan setiap instrumen Gambang. Bahasa Bali memiliki peranan penting sebagai bahasa verbal komunikasi antar anggota kelompok Gambang dan *penganggening* aksara Bali digunakan dalam penulisan notasi *gending-gending* Gambang. Bahasa Bali juga digunakan sebagai pengantar doa pujian ketika pemangku Gambang menghaturkan *upakara* sebelum Gambang ditabuh. Hal itu dilakukan guna menjaga pemertahanan bahasa Bali dari generasi ke generasi. Penggunaan bahasa Bali ini merupakan sebuah strategi pewarisan kebudayaan melalui transformasi media gamelan yang menyiratkan istilah-istilah penting dalam gamelan Bali (gamelan Gambang). Upaya ini juga merupakan penerapan kepertahanan bahasa Bali sebagai kearifan lokal yang adi luhung.

Daftar Pustaka

- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: Cv Kayumas Agung.
- Bandem, I Made. 1988. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Sekolah Tinggi seni Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made. 1991. *Ubit-ubitan; Teknik Permainan Gamelan Bali*. ASTI. Denpasar
- Iskandar. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gedung Persada.
- Moleong, Lexy. J. 1993. *Metodelogi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roesdika Karya
- Nawawi, Hadari. 2000. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Pres.
- Sinti, I Wayan. 2009. *Gambang; Gamelan Bali Yang Unik*. Bali Post
- Sinti, I Wayan. 2011. *Gambang Cikal bakal Karawitan Bali*. Denpasar. TSPBOOKS
- Sugiyono. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Warna, I Wayan. 1990. *Kamus Bali-Indonesia*. Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali

<https://www.kompasiana.com/fahrul.rozi165/5520e6bba333115b4a46cdbe/mengenal-budaya-melalui-bahasa>

Discografi

Rekaman DVD Pagelaran Gambang Sebagai Karawitan Langka. PKB Th 2009. Koleksi pribadi *sekaa* Gambang “Candra Metu”

Daftar Informan

1. Nama : I Made Ganda
Umur : 77 Tahun
Alamat : Br. Kwanji Kaja, Kelurahan Sempidi, Mengwi, Badung
Pekerjaan : Pensiunan Guru
2. Nama : I Made Wetri
Umur : 80 Tahun
Alamat : Br. Kwanji Kelod, Kelurahan Sempidi, Mengwi, Badung
Pekerjaan : -
3. Nama : I Wayan Laja
Umur : 72 Tahun
Alamat : Br. Kwanji Kelod, Kelurahan Sempidi, Mengwi, Badung
Pekerjaan : Petani
4. Nama : I Wayan Sudira
Umur : 60 Tahun
Alamat : Br. Umagunung, Kelurahan Sempidi, Mengwi, Badung
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai